

ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS (Dalam *Kutub at-Tis'ah*)

Darussalam¹, Neng Lutfi Maspupah²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Panyileukan, Jl. Cimencrang, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung

E-mail: ¹(Drrslmsalam@gmail.com ²neglutfimaspupah@student.uinsgd.ac.id

Abstract

Human nature is born in a sacred condition (*fitrah*), and one of its forms of purity (*fitrah*) is communication. Good communication is effective and efficient communication so that it can deliver to success also gives problems for everyone. In certain conditions, communication can also have a bad impact if it is not controlled so that it can cause hatred, hostility, fights can even cause death due to communication that is not ethical, excessive and uncontrolled. Therefore, ethics is certainly an important and indispensable part of communication. In this study the author aims to identify the ethics of communication based on the hadith of the Prophet Muhammad. The method in this study uses the library method (Library Research), which is a data collection technique by conducting a study of books, journals, and other literature that have a relationship with related problems.

Keywords: Hadith, Ethics, Communication

Abstrak

Hakikat manusia dilahirkan dalam kondisi suci (*fitrah*), dan diantara salah satu bentuk kesuciannya (*fitrah*) manusia adalah komunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi efektif dan efisien sehingga dapat mengantarkan menuju kesuksesan juga memberikan kemasalahatan untuk semua orang. Dalam kondisi tertentu, komunikasi juga dapat memberikan dampak yang buruk apabila tidak dikontrol sehingga dapat menimbulkan kebencian, permusuhan, perkelahian bahkan dapat menyebabkan kematian disebabkan komunikasi yang tidak beretika, berlebihan dan tidak dikontrol. Oleh karena itu, etika tentu menjadi bagian yang penting dan sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengidentifikasi etika berkomunikasi berdasarkan hadits Rasulullah Saw., agar menjadi tauladan bagi semua insan khususnya umat Muslim ketika berkomunikasi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka (*Librery Reasearch*) yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan studi telaah pada buku, jurnal, serta literatur lain yang memiliki hubungan dengan masalah terkait.

Kata kunci : Hadits, Etika, komunikasi.

A. PENDAHULUAN

Pembahasan terhadap hadis tampaknya Komunikasi merupakan salah satu *fitrah* manusia dan dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya.¹

Tentu terdapat perbedaan antara manusia yang terlatih untuk berkomunikasi

dan manusia yang tertutup sehingga sulit untuk membangun interaksi dengan individu lain. Seseorang yang aktif dalam komunikasi dan interaksi dengan sesama tentu tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Seseorang yang senantiasa pasif dan enggan untuk berkomunikasi dan berinteraksi maka akan dihadapkan dengan banyak kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan tersebut dikarenakan keterbatasannya dala

¹ Muh. Syawir Dahlan, 'Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadits', Dakwah Tabligh, 15 (2014), 117.

berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia sudah semestinya hidup bermasyarakat dan menjauhi sikap individual yang cenderung membentuk pribadi yang pasif. Dengan hidup bermasyarakat akan menuntut seseorang untuk berinteraksi sedikit demi sedikit sehingga terbentuk etika komunikasi yang baik..

Dalam kehidupan manusia, komunikasi mempunyai peran yang sangat penting. Yakni ketika memposisikan diri dengan Tuhannya dan sesamanya atau hubungan secara vertikal dan horizontal. Seseorang yang memiliki kemampuan baik dalam berkomunikasi tentu dapat dengan mudah mempengaruhi pendengarnya tanpa adanya rasa bosan meski dalam pembicaraan yang cukup lama. Komunikasi yang efektif, dapat menghasilkan buah pikir manusia dan cenderung untuk meyakinkan bahwa apa yang dikatakannya adalah sebuah kebenaran.

Disisi lain, komunikasi yang tidak dikontrol dapat berakibat fatal. Faktanya, tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan berupa pertikaian, permusuhan, perselisihan, perkelahian bahkan kematian sekalipun yang terjadi karena disebabkan komunikasi yang tidak beretika. Dengan pemahaman yang dimiliki mengenai Al-Qur'an dan as-sunah maka hal-hal negatif yang telah disebutkan pasti tidak mungkin terjadi.

Dalam berbagai hal umat Muslim hendaknya senantiasa mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. karena beliau merupakan *uswatun hasanah* bagi semesta alam.² Rasul merupakan bentuk kesempurnaan komunikasi vertikal dan horizontal (*hablu min Allah* dan *hablu min annas*).³

Dikatakan oleh al-Jahiz bahwa Rasul memiliki kharisma dan lembut tutur katanya sehingga terhindar adanya penentangan atau bantahan dari apa yang beliau ucapkan.⁴ Oleh

karena itu, sudah seharusnya kita menjadikan Rasul sebagai teladan komunikasi dalam kehidupan.

Imam al-Bukharimeriwayatkan sebuah hadits dengan nomor hadits : 5996, Rasulullah Saw., menyampaikan mengenai ucapan yang menjadi madarat. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ فِيهَا يَرُلُ بِهَا فِي النَّارِ أَبَعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

Berdasarkan hadits diceritakan bahwa “*Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur."* (HR. Bukhari No: 5996).⁵

Hadits tersebut menurut Ibnu Hajar adalah ungkapan peringatan agar menghindari tutur kata yang buruk, yang tidak penting untuk didengarkan atau bahkan dapat menyakiti perasaan seseorang.⁶ Lisan yang terjaga dapat menjadi patokan seseorang berada dalam kebenaran atau kebathilan.

Dalam hadits lain Rasulullah Saw., juga menegaskan mengenai diam menjadi hal yang lebih baik dari pada mengatakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Ditegaskan pula bahwa tutur kata yang senantiasa terjaga dengan baik merupakan ciri dari seseorang yang beriman. Hadits tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ

² Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah* (Proyek Pembinaan Prasarjana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama: Departemen Agama, 1986). 23.

³ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006). 204.

⁴ Abdurrahman Azam, *Keagungan Nabi Muhammad SAW: Kepahlawanan Dan Keindahan*

Kehidupan Rasulullah (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1982). 113.

⁵ Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006). 897.

⁶ Ibn Hajar Al-Asqalânî, *Fath Al-Bârî Bi Syarh Shahîh Al-Bukhârî* (Kairo: Dâr al-Rayyân li al-Turâts, 2009). 267.

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُتْلُ حَقِيرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari No: 5559).

Dalam hadits di atas dikatakan bahwa menjaga lisan dapat dilakukan melalui dua hal, pertama, berbicara dengan tutur kata yang baik, dan kedua, apabila tidak bisa berbicara baik maka lebih baik untuk diam. Pada kondisi tertentu diam memiliki keutamaan yang besar, tetapi jika dibandingkan dengan ucapan yang bermanfaat maka diam tidak lebih utama.

Terdapat hadist Rasul yang menjamin orang yang senantiasa menjaga lisanya dengan baik kelak akan mendapatkan surga. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ سَمِعَ
أَبَا حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakr Al Muqaddami telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dia mendengar Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga". (HR. Bukhari No: 5993).

Dijelaskan oleh Ibnu Hajar bahwa "sesuatu yang ada di antara kedua tulang pipinya" yakni bibir, yang menjadi sumber keluarnya setiap perkataan baik maupun

buruk. Seseorang yang mampu memelihara lisannya akan terhindar dari marabahaya selain dari akibat penglihatan dan pendengarannya.⁷ Selain itu, lisan yang terpelihara dengan baik mampu menjadi jaminan bagi seseorang menuju surga. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak mampu memelihara lisannya dapat mengantarkannya menuju marabahaya yang menjerumuskan ke dalam lubang neraka.

Diantara hadits Rasul terdapat beberapa yang berkaitan dengan etika berkomunikasi, namun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat minim dan justru berbanding terbalik dengan hadits yang sudah Rasul berikan sebagai panutan mengenai etika berkomunikasi, masih banyak orang yang bertutur kata buruk, seringkali menyakiti hati dan perasaan seseorang dan lebih mengedepankan hawa nafsunya. Terdapat ancaman yang ditegaskan dalam hadits Rasul bagi pendusta, dan orang-orang yang mengotori lisannya dengan tutur kata yang buruk.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika Berkomunikasi

Etika merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani dengan dasar kata tunggal *ethos* yang berarti pola pikir. Adapun dalam bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang berarti adat atau kebiasaan. Secara istilah etika dapat diartikan sebagai aturan yang dapat diterapkan dan dipegang teguh oleh seseorang maupun kelompok masyarakat.⁸

Abudin Nata mengutip dari apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa etika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari baik buruknya tingkah laku seseorang yang terwujud dalam ucapan maupun perilaku.⁹ Etika juga diungkapkan sebagai cabang dari ilmu filsafat yang membahas aturan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. A. Mustafa juga memiliki ungkapan mengenai etika yang tidak jauh beda dengan ungkapan Ki Hajar Dewantara

⁷ Al-Asqalânî.

⁸ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009). 173.

⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996). 8.

bahwa etika sebagai ilmu yang menuntun baik buruknya perilaku seseorang didasari dengan bekal pengetahuan yang dimiliki.¹⁰

Dari uraian-uraian tersebut tentu dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai etika yang tidak akan pernah lepas dari aturan, tingkah laku, dan nilai-nilai yang dijunjung dalam hidup seorang individu maupun kelompok masyarakat.

Setelah membahasa mengenai etika secara bahasa dan istilah, maka selanjutnya perlu dibahas mengenai komunikasi secara bahasa dan juga istilah. Komunikasi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa lain yaitu "*communicatio*" dan perkataan sumbernya dari kata "*communis*" yang memiliki kesamaan dalam makna.¹¹ Adapun secara istilah komunikasi dikategorikan sebagai kata yang memiliki banyak makna/arti.¹²

Meski dianggap sulit untuk mendapatkan makna hakiki dari komunikasi, beberapa ahli juga mencoba mendefinisikan komunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Markarma, bahwa komunikasi diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan komunikator untuk mengubah perilaku komunikan dengan cara mengirimkan sebuah rangsangan (stimulus). Komunikasi juga diartikan sebagai sebuah seni yang menggambarkan perasaan berupa ungkapan tersurat maupun tersirat.¹³ Ungkapan lain mengenai komunikasi yaitu suatu proses untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu lain dan saling menggambarkan citra dari masing-masing individu.¹⁴

Ungkapan Muhammad Mufid mengenai hakikat komunikasi yaitu sebuah ekspresi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang berdasarkan isi hati dan pikirannya.¹⁵ Komunikasi dapat terjadi karena adanya sebuah proses penyampain pesan atau

informasi kepada responden yang dibarengi dengan adanya stimulus atau rangsangan.

Demikian merupakan definisi dari etika dan komunikasi baik secara bahasa dan secara istilah. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah definisi mengenai etika berkomunikasi yaitu sebuah aturan yang digunakan untuk mengungkapkan buah pemikiran dan perasaan seseorang secara sistematis, lemah lebut, efektif dan efisien, sehingga dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya dan menghasilkan timbal balik (*feedback*) yang positif.

2. Kajian Hadis-Hadis Etika Berkomunikasi

Dari penelitian yang penulis lakukan dalam *kutub tis'ah*, tidak semua riwayat ke sembilan Imam penulis cantumkan, akan tetapi hanya lima riwayat yang akan penulis bahas dalam tulisan ini. Kelima riwayat itu yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Ibnu Majah.

Hadis tentang Berbicara Menggunakan Kata-kata yang Baik

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْئِدْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَمْ¹⁶

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari*

¹⁰ Seputar Pengetahuan, '15 Pengertian Etika Menurut Para Ahli Terlengkap', *Www.seputarpengertian.com*, 2015. Di akses pada 25 April 2019.

¹¹ Tsalis Rifa'i, *Komunikasi Dalam Musyawarah* (Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam, 2015). 37.

¹² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015). 8.

¹³ A. Markarma, *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Studi Islamika, 2014). 130.

¹⁴ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan Dan Media* (t.t: Remadja Karya CV). 7.

¹⁵ Mufid.

¹⁶ Al-Bukhari.

Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari No: 5559).

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa perlakuan baik yang diberikan kepada orang lain berupa tutur kata yang baik, atau menjada lisan dari perkataan yang dapat menyinggung dan menyakati orang lain merupakan salah satu bentuk keimanan dan penghambaan kita kepada Allah.¹⁷ Pada akhir uraian hadits tersebut Rasul menghimbau kepada seluruh umat untuk senantiasa memelihara lisannya dari perkataan buruk yang dapat menimbulkan madarat, karena lisan yang baik adalah lisan yang digunakan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah, memberi informasi yang bermanfaat bagi orang lain, dan lisan yang diam apabila tidak dapat digunakan untuk kebaikan.

Terdapat sebuah keterangan jika seseorang menginginkan pembicaraannya selamat dari ketergelinciran dan kecacatan menurut Abu al-Hasan Ali al-Mawardi. Di antaranya, pembicaraan harus mengarah kepada manusia dalam hal mengajak ketaqwaan, berbicara yang tepat sesuai pada tempatnya, berbicara seperlunya dan memilah kata-kata yang akan diucapkan.¹⁸ Jika salah satu atau semua syarat di atas tidak terpenuhi, maka tidak dianjurkan untuk berbicara atau lebih baik diam.

Hadis tentang Berbicara dengan Efektif dan Efisien

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْقَزَارِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْفَةَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التَّفْنِيْ عَنِ وَرَادٍ قَالَ كَتَبَ الْمُغْبِرَةُ إِلَى مُعَاوِيَةَ سَلَامٌ عَلَيْكَ أَمَا بَعْدُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ ثَلَاثًا وَهِيَ عَنْ ثَلَاثٍ حَرَّمَ عُفُوقَ الْوَالِدِ وَوَأَدَّ الْبَنَاتِ وَلَا وَهَاتِ وَهِيَ عَنْ ثَلَاثٍ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ¹⁹

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah*

mengharamkan tiga perkara dan melarang dari tiga perkara; Allah mengharamkan durhaka terhadap orang tua, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan tidak mau memberi. Dan Allah melarang dari tiga perkara; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menyia-nyiaikan harta." (HR. Muslim No: 3239).

Pada redaksi hadits di atas disebutkan, قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ (Allah membenci kalian dari *qiila wa qaala* dan banyak bertanya). Dijelaskan bahwa maksud hadits tersebut yaitu Allah tidak menyukai orang yang berbicara berdasarkan "katanya" dan bukan berdasarkan "faktanya", karena sebaiknya perkara yang hendak dibicarakan harus berdasarkan fakta. Allah juga tidak menyukai orang-orang bertanya dengan tujuan menyudutkan dan mendesak orang lain mengenai suatu perkara yang tidak ada manfaatnya.²⁰ Hadits tersebut menjadi acuan untuk berkomunikasi dengan baik yang didasari dengan etika berkomunikasi, yakni keharusan berbicara dengan sopan, lembut, langsung ke inti, dan ketika berbicara hendaknya seperlunya saja, tidak mengatakan hal yang tidak bermanfaat dan tidak pula banyak menanyakan hal yang tidak penting.

Hadis tentang Berbicara Jujur dan Tidak Dusta

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ

¹⁷ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi Al-Dimasyqi, *Asbab Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul, Penerjemah Suwarta Wijaya Dan Zafrullah Salim* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). 311.

¹⁸ Abu Hasan Al-Mawardi, *Mutiara Akhlak Al-Karimah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1993). 137.

¹⁹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991). 2013.

²⁰ Al-Asqalânî. 262.

الصِّدِّيقِ وَعُمَرَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ الشَّحِيرِ وَابْنَ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ²¹

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga. Tidaklah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaklah kalian menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta."* Terdapat hadits yang memiliki redaksi sama makna sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar, Abdullah bin Asy Syikhkhir dan Ibnu Umar. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits Hasan Shahih”. (HR. Tirmidzi No: 1894).

Imam nawawi menjelaskan bahwa kejujuran dapat menuntun seseorang pada kebaikan dan dapat menjadi perantara bagi seseorang menuju surga. Sedangkan kebohongan dapat menuntun seseorang menuju keburukan, dosa, dan maksiat sehingga dapat mengantarkannya menuju neraka.²²

Hadis tentang Mendahulukan yang Lebih Tua dalam Berbicara

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى
بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ مَوْلَى الْأَنْصَارِ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ
وَسَهْلِ بْنِ أَبِي حَتْمَةَ أَهْمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحْيِصَةَ
بْنَ مَسْعُودٍ أَتَيْتَا حَبِيبَ بْنَ فَتْرَةَ فِي النَّحْلِ فُقْتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ
فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحْيِصَةُ وَمُحْيِصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ
وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبِّرَ الْكَبِيرُ
قَالَ يَحْيَى يَعْنِي لِيَلِي الْكَلَامَ الْأَكْبَرُ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَقَالَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتُمْ قَتَلْتُمْ أَوْ قَالَ صَاحِبَكُمْ
بِأَيِّمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْرٌ لَمْ نَرَهُ قَالَ فُتِّرِكُمْ
يَهُودٌ فِي أَيِّمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَوْمٌ كُفَّارٌ فَوَدَاهُمْ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قِبَلِهِ قَالَ سَهْلٌ فَأَذْرَكْتُ نَافَةَ
مِنْ تِلْكَ الْإِبِلِ فَدَخَلْتُ مَرْبَدًا لَهُمْ فَكَرَضْتَنِي بِرَجُلِهَا قَالَ اللَّيْثُ
حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ بُشَيْرٍ عَنْ سَهْلٍ قَالَ يَحْيَى حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ مَعَ
رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بُشَيْرٍ عَنْ سَهْلٍ
وَخَدَهُ²³

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Yang lebih tua, yang lebih tua." Yahya berkata; "Maksudnya hendaknya yang paling tua yang lebih dulu angkat bicara."* Lalu mereka melaporkan mengenai perkara saudaranya, lantas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaknya lima puluh orang dari kalian bersumpah atas satu orang dari mereka (Yahudi), maka kalian berhak menuntut darah sahabatmu."* Mereka berkata; *"Perkara ini sama sekali belum pernah kami alami, bagaimana kami akan bersumpah?"* beliau bersabda: *"Jika demikian, orang-orang Yahudi telah terbebas dari tuduhanmu, dengan lima puluh orang dari mereka yang bersumpah."* Mereka berkata; *"Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang kafir."* Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membayar diyat dari diri beliau sendiri kepada mereka." Sahal berkata; *"Maka saya dapati seekor unta dari unta-unta tersebut, lalu saya masukkan ke kandang unta mereka, tiba-tiba saya di tendang oleh kaki unta itu."* Laits berkata; Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Busyair dari Sahal. Yahya berkata; Aku mengira dia berkata bersama dengan Rafi' bin Khadij. Ibnu 'Uyainah berkata; Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Busyair dari Sahal saja. (HR. Bukhari No: 5677).

Menurut Ibnu Hajar bahwa yang dimaksud tua adalah usianya. Selain itu, mempersilahkan berbicara terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua usianya yaitu

²¹ Muhammad bin 'Isa al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidzî* (al-Riyad: Dar al-Salam li al-Nashr wa al-Tawzi', 2000). 894

²² Yahya bi Syaraf An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Penerjemah Fathoni Muhammad Dan Futuhal Arifin* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014). 737.

²³ Al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî*.

apabila orang tersebut memiliki keilmuan dan pemahaman yang lebih (*alim*), tetapi usia tidak menjamin seseorang sebagai *alim* karena banyak pula orang yang masih muda tetapi memiliki pemahaman dan keilmuan yang mumpuni.²⁴

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa Rasul menegaskan untuk memprioritaskan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan, juga memprioritaskan orang yang ilmunya lebih banyak sebagai bentuk takdzim.

Hadis tentang Larangan Mencaci, Mencela, dan Berkata Keji

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِالَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا لَعَانًا وَلَا سَبَابًا كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْمُعْتَبَةِ مَا لَهُ تَرَبُّ جَبِينُهُ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berkata keji, melaknat dan mencela, apabila beliau hendak mencela, maka beliau akan berkata: "Mengapa dahinya berdebu (dengan bahasa sindiran)." (HR. Bukhari No: 5586).

Diantar sifat tak terpuji yang mesti dihindari seorang muslim meliputi mencela, mencaci, dan berkata kotor, karena muslim telah memiliki pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan²⁵ dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih gharib. Dan telah diriwayatkan pula dari Abdullah selain jalur ini. (HR. Tirmidzi No: 1900).

Dijelaskan oleh Al-Mubarakfuri bahwa لَيْسَ الْمُؤْمِنُ merupakan keterangan yang menjelaskan mengenai ketidaksempurnaan iman seorang hamba²⁶ Maka, menurut hadis tersebut keimanan seseorang dapat dilihat kualitasnya atau kesempurnaannya dari perlakuan dan ucapan seorang muslim.

Uraian di atas menjelaskan mengenai keharusan menggunakan lisan dengan baik, dan menghindari setiap bentuk keburukan seperti membicarakan aib orang lain. Dengan demikian, segala yang kita ucapkan akan menjadi kebaikan dan hal terpuji sehingga memberikan kenyamanan dalam hidup sosial bermasyarakat.²⁷

Hadis tentang Menjauhi Perdebatan dengan Lawan Bicara

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ وَهَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ وَرْدَانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَرَكَ الْكُذِبَ وَهُوَ بَاطِلٌ بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي رِضْوَانِ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ حَقٌّ بُنِيَ لَهُ فِي وَسْطِهَا وَمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ بُنِيَ لَهُ فِي أَغْلَاهَا²⁸

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meninggalkan dusta, sementara dia bathil, maka akan dibangun baginya istana di tepian surga. Barangsiapa meninggalkan debat meskipun ia benar, maka akan dibangun baginya istana di tengah surga. Barangsiapa memperbaiki akhlaknya maka

²⁴ Al-Asqalânî. 454.

²⁵ Muhammad Ali Al-Hisyam, *Jati Diri Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999). 199.

²⁶ Abu Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi Syarah Jami' Al-Tirmidzi* (T.tp: Bait al-Afkar al-Dauliyyah). 1650.

²⁷ Al-Hisyam. 201.

²⁸ Abi al-Hasan al-Hanafi al-Ma'ruf bi Al-Sindi, *Sunan Ibn Mâjah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997). 530

baginya akan dibangun istana di surga yang paling tinggi." (HR. Ibnu Majah No: 50).

Al-Mubarakfuri menjelaskan mengenai redaksi hadis di atas bahwa seseorang yang senantiasa jujur maka Allah akan membangun istana untuknya di dekat surga, adapun bagi orang yang meninggalkan debat sekalipun ia benar maka Allah akan membangun istana untuknya di tengah surga. Hal tersebut menunjukkan bahwa meninggalkan debat meskipun dalam perkara yang benar akan lebih utama dari sekedar jujur saja. Tidak sedikit orang yang berdebat dengan berkata bohong, hal tersebut dilakukan untuk menghalalkan segala cara sekalipun dengan memanipulasi data dan fakta agar terlihat menjadi sebuah kebenaran.²⁹

Berdasarkan redaksi hadits di atas dapat diketahui bahwa lisan merupakan sumber komunikasi yang mesti dijaga dan dipelihara dengan baik agar terhidar dari macam-macam keburukan salah satunya adalah debat. Oleh karena itu, akan lebih utama apabila hal tersebut dihindari dan dijauhi.

Hadis Larangan Mengumpat dan *Ghibah*

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ غَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَعْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ³⁰

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah

tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya." (HR. Abu Dawud No: 4236).

Dijelaskan oleh Abu Tayyib mengenai potongan hadis *يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَعْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ* Banyak orang mengaku muslim dan tetapi keimanan dalam hatinya belum mencerminkan keimanan sebenarnya, karena masih banyak orang-orang muslim membicarakan keburukan saudaranya sesama muslim yang diistilahkan dengan “memakan daging saudaranya sendiri”. Oleh karena itu, sudah seharusnya menjaga lisan dan hati dari perbuatan menggunjing dan mencari-cari kesalahan dan aib orang lain.³¹

Pada redaksi “janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya”. Menggunjing atau mencari-cari kesalahan orang lain merupakan hal yang tidak terpuji, karena akan disibukkan dengan urusan orang lain tetapi lupa untuk bercermin diri dan melalaikan kewajiban untuk selalu bermuhasabah diri. Sibuk kesana kemari mencari tau aib yang ada pada diri orang lain, padahal aib sendiri menggunung. Sadar dengan setiap kesalahan yang orang lain lakukan tetapi tidak sadar dengan apa yang diperbuat diri sendiri, sungguh amat tercela perilaku seperti ini.

Dalam berkomunikasi berdasarkan uraian hadits hendaknya umat islam senantiasa menjauhkan diri dari *ghibah*. Komunikasi yang dibangun oleh komunikator dan komunikan harus berisikan *message* (pesan) yang positif dan jauh dari nilai-nilai gunjing dan fitnah. Dengan begitu, komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan akan menjadi bermanfaat dan membawa dampak baik kepada dua belah pihak.

²⁹ Al-Mubarakfuri. 1656.

³⁰ Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Bait al-Afkar al-Dauliyyah). 529.

³¹ Abu at-Tayyib Muhammad Syam al-Haq al-'Azim Abadi, *Aun Al-Ma'bud* (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1969). 224.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian berupa penelaahan, pengkajian dalam kitab-kitab hadits, beberapa diantara hadits-hadits yang ada dalam kitab berkaitan dengan etika berkomunikasi secara komprehensif. Terdapat poin-poin yang dapat diambil, meliputi: dalam berbicara hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dan santun; berbicara secara efektif dan efisien agar tidak banyak menyita waktu; berbicara berdasarkan fakta dan realita dan menjauhi sifat dusta; ketika berbicara mempersilahkan orang yang usianya lebih tua dan lebih tinggi pemahaman serta keilmuannya; tidak berbicara yang menyakiti dan menyudutkan orang lain; menjauhi perdebatan agar terhindar dari masalah; komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada komunikan harus bersifat positif dan bermanfaat.

Dari beberapa hadits yang ditemukan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam berkomunikasi juga harus didasari dengan etika yang menjadi atura-aturan dalam berbicara yang baik, sopan, dan dapat diterima oleh lawan bicara. Dengan berlandaskan hadis-hadis tersebut sebagai teladan, niscaya akan terealisasi dengan terciptanya komunikasi yang efektif, efisien, bermanfaat dan sesuai dengan apa yang sudah Rasul contohkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu at-Tayyib Muhammad Syam al-Haq al-'Azim, *Aun Al-Ma'bud* (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1969)
- Al-Asqalânî, Ibn Hajar, *Fath Al-Bârî Bi Syarh Shahîh Al-Bukhârî* (Kairo: Dâr al-Rayyân li al-Turâts, 2009)
- Al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî*
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006)
- Al-Dimasyqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafî, *Asbab Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul, Penerjemah Suwarta Wijaya Dan Zafrullah Salim* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Al-Hisyam, Muhammad Ali, *Jati Diri Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999)
- Al-Mawardi, Abu Hasan, *Mutiara Akhlak Al-Karimah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1993)
- Al-Mubarakfuri, Abu Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfah Al-Ahwardzi Syarah Jami' Al-Tirmidzi* (T.tp: Bait al-Afkar al-Dauliyyah)
- Al-Qusyairi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahîh Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991)
- Al-Sijistani, Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Bait al-Afkar al-Dauliyyah)
- Al-Sindi, Abi al-Hasan al-Hanafî al-Ma'ruf bi, *Sunan Ibn Mâjah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997)
- An-Nawawi, Yahya bi Syaraf, *Syarah Shahîh Muslim, Penerjemah Fathoni Muhammad Dan Futuhal Arifin* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014)
- Azam, Abdurrahman, *Keagungan Nabi Muhammad SAW: Kepahlawanan Dan Keindahan Kehidupan Rasulullah* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1982)
- Markarma, A., *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Studi Islamika, 2014)
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)
- Mufid, Muhammad, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Muh. Syawir Dahlan, 'Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadits', *Dakwah Tabligh*, 15 (2014), 117
- Muhammad bin 'Isa al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidzî* (al-Riyad: Dar al-Salam li al-Nashr wa al-Tawzi', 2000)
- Munir, M., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996)
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan Dan Media* (t.t: Remadja Karya CV)

- Pengetahuan, Seputar, '15 Pengertian Etika Menurut Para Ahli Terlengkap', *Www.seputarpengetahuan.com*, 2015
- Rifa'i, Tsalis, *Komunikasi Dalam Musyawarah* (Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam, 2015)
- Syihata, Abdullah, *Dakwah Islamiyah* (Proyek Pembinaan Prasarjana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama: Departemen Agama, 1986)